



Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang

Rizky Mubarak[✉], Eko Heri Widiastuti, Nuryanti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/historica.v1i1.2111>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit 6 Juli 2020

Direvisi 11 Agustus 2020

Disetujui 1 Oktober 2020

Keywords:

Education system; Islamic boarding school; Personality

Abstrak

Penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB I Ketentuan Umum pasal 1, dalam undang-undang ini yang dimaksud: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: (1) sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang, (2) upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren darul mukhlisin payaman magelang, (3) faktor pendukung dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren darul mukhlisin payaman magelang, (4) faktor penghambat dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren darul mukhlisin payaman magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada data kualitatif yaitu data hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Sampel penelitian diambil dari santri Darul Mukhlisin Payaman. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang terangkum dalam pedoman wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data mengenai hal-hal yang berupa transkrip, catatan, buku, dan lain sebagainya dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara atau observasi. Hasil penelitian ini adalah sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang adalah menggunakan sistem pendidikan madrasah klasik, bandongan, sorogan, dan setoran. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri adalah dengan cara santri diajarkan tentang penanaman sikap tanggung jawab, penanaman sikap kemandirian, pembiasaan mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan kepatuhan, melatih kesederhanaan, menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan, dan pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian santri adalah adanya kesadaran santri dalam berbagai hal, adanya dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, adanya peraturan atau tata tertib, adanya hubungan yang baik antara ustadz dengan santri, adanya proses pengajaran yang berkualitas, dan yang terakhir adalah adanya lingkungan pergaulan yang baik. Faktor penghambat dalam pembentukan kepribadian santri adalah kurangnya kesadaran santri, pengaruh penggunaan media sosial dengan cara berlebihan, kurangnya dukungan dari orang tua, proses pembelajaran yang kurang berkualitas, hubungan ustadz dengan santri yang kurang harmonis, kurang taatnya santri terhadap peraturan pesantren, dan lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Abstract

Elucidation of the Law of the Republic of Indonesia number 20 of 2003 concerning the national education system CHAPTER I General Provisions Article 1, in this law what is meant: "Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential himself to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by himself, society, nation and state. This study aims to examine: (1) the education system at the Darul Mukhlisin Islamic Boarding School Payaman Magelang, (2) the efforts made in shaping the personality of the santri in the Darul Mukhlisin Islamic boarding school Payaman Magelang, (3) the supporting factors in shaping the personality of the santri in the Darul Islamic boarding school. mukhlisin Payaman Magelang, (4) inhibiting factors in shaping the personality of students at the Islamic boarding school Darul Mukhlisin Payaman Magelang. This study uses a qualitative approach that focuses on

qualitative data, namely data from interviews, observations, and documentation. The research sample was taken from the students of Darul Mukhlisin Payaman. Collecting data using research instruments in the form of a list of questions summarized in the interview guide. The documentation method is used to collect data about things in the form of transcripts, notes, books, and so on and complete the data obtained from interviews or observations. The result of this research is that the education system of Darul Mukhlisin Islamic Boarding School Payaman Magelang is using the classical madrasa education system, bandongan, sorogan, and deposit. Efforts made in shaping the personality of students are by teaching students about inculcating an attitude of responsibility, inculcating an attitude of independence, habituation of controlling emotions well, increasing obedience, practicing simplicity, fostering an attitude of togetherness and kinship, and education that prioritizes morality. Supporting factors in the formation of the personality of students are the awareness of students in various ways, the support from parents, teachers, and the surrounding community, the existence of rules or regulations, a good relationship between the ustadz and students, the existence of a quality teaching process, and the last is a good social environment. Inhibiting factors in the formation of the personality of students are the lack of awareness of students, the influence of excessive use of social media, lack of support from parents, the learning process is not of high quality, the relationship between the ustadz and students is not harmonious, the students' lack of obedience to the rules of the boarding school, and a social environment that is not good. not good.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: agoengjoeang@gmail.com

p-ISSN 2715-5773

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajarannya, pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik (akal) semata, melainkan dapat melahirkan Insan yang paripurna yakni memiliki iman dan akhlak yang mulia. Untuk mencapai proses tersebut, pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru/pendidik semata, melainkan tanggung jawab utamanya yakni orang tua di rumah dalam membentuk kepribadian dan moral anaknya sejak ia berada dalam kandungan, kemudian lahir bahkan sampai aqil baligh. Orang tua dapat berperan untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik. (Hendayani, 2019, hal. 185)

Namun pada kenyataannya, saat ini pengembangan karakter yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal itu tercermin dari semakin maraknya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran antar pelajar, kerusuhan serta korupsi. Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis moral atau akhlak (Setiawan, 2017, p. 20). (Hendayani, 2019, hal. 186)

Berdasarkan data yang ada diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Darul Mukhlisin merupakan pondok pesantren yang telah melintas abad dan telah berpengalaman serta teruji dalam membentuk kepribadian santri-santri menjadi orang-orang yang berakhlak mulia, yang mana dulunya latar belakang mereka merupakan anak-anak yang jauh dari agama bahkan tidak sedikit dari mereka pernah terjerumus pergaulan bebas.

Berdasarkan uraian dari latarbelakang masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (2) Bagaimana upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (3) Apa faktor pendukung dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (4) Apa faktor penghambat dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengkaji sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (2) Untuk mengkaji upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (3) Untuk mengkaji faktor pendukung dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (4) Untuk mengkaji faktor penghambat dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui tentang situasi secara rinci dan akurat mengenai Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang dan upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pengambilan data diantaranya: (1) Metode wawancara (interview), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggali informasi dari narasumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Narasumber yang penulis pilih adalah gus/anak sesepuh pondok, *asatidz*, dan santri Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. Narasumber yang penulis pilih berjumlah 4 orang. (2) Metode pengamatan (observasi), yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat semua fenomena atau perilaku yang terjadi dalam kehidupan apa adanya, yaitu penulis mengamati realita atau kondisi Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang. (3) Metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek penelitian. Sumber data yang dikumpulkan adalah berupa transkrip, catatan, buku, kalender akademik, mading, dan poster yang diperoleh dari kantor Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa daftar pertanyaan yang terangkum dalam pedoman wawancara. Pedoman wawancara menggunakan triangulasi yang ditujukan kepada gus, *asatidz* dan santri. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan hasil wawancara. Pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi yang dilakukan penulis yaitu triangulasi sumber, yaitu membandingkan kembali tingkat kesahihan data dan informasi yang telah diambil dari berbagai sumber yang berbeda, dan triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Uji analisis data dengan menggunakan metode analisis interaktif. Model interaktif ini dilakukan dengan tiga langkah data kualitatif yaitu mereduksi data, menyajikan/display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa hasil penelitian yang penting untuk dibahas lebih lanjut. Dalam pembahasan ini, hasil penelitian akan dibahas dengan menganalisis data. Pembahasan tersebut sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang.

Berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan peneliti, sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang meliputi metode pendidikan, kurikulum, cara *asatidz* dalam membimbing santri, kegiatan dan tujuan pendidikan.

a. Metode Pendidikan

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang dalam proses pembelajaran menggunakan sistem/metode pendidikan madrasah klasik, bandongan, sorogan, dan setoran.

- 1) Madrasah klasik adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman/mata pelajaran-mata pelajaran pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. dengan tidak menitikberatkan pada satu fan atau bidang ilmu tertentu, namun semuanya dipelajari.
- 2) Sistem bandongan adalah sistem yang di pakai oleh P.P. Darul Mukhlisin untuk pengajian santri dauroh/dewasa, yaitu dengan cara:
 - a) Kiai membacakan kitab dari bait perbait, lalu di ikuti dengan menterjemahkan kata perkata, kemudian di simpulkan makna kitab yang di bacanya.
 - b) Santri mengikuti bacaan kiai di dalam hati, kemudian santri menulis apa yang di baca dan di terjemahkan oleh kiainya.
 - c) Kiai mempersilahkan santrinya secara bergantian membaca dan menterjemahkan kitab yang di kaji sebelumnya, lalu kiai mendengarkan dan mengkoreksi bacaan serta terjemahan yang di bacakan oleh santri.

- d) Kiai membacakan kembali bacaan yang benar jika terdapat kesalahan dalam bacaan dan terjemahan yang di bacakan oleh santrinya.
- 3) Sistem sorogan adalah sistem yang di pakai oleh P.P. Darul Mukhlisin untuk pengajian santri aula, yaitu dengan cara:
 - a) Santri menunggu giliran di panggil oleh kiainya untuk membacakan kitab yang telah di kaji bersama sebelumnya.
 - b) Santri menyodorkan kitab yang ingin di bacanya kepada kiai, kemudian santri membacakan kitab dari pengajian yang sebelumnya dan menterjemahkan dari bait perbait.
 - c) Kiai mendengarkan bacaan santri dan mengkoreksi bacaan serta terjemahan yang di bacakan santri dari bait perbait.
 - d) Kiai membacakan bacaan kitab dan terjemahan jika ada santrinya yang salah dalam membaca dan menterjemahkan kitab.
 - e) Kiai menunjuk santrinya secara acak dan di persilahkan untuk membaca dan menterjemahkan kitab dalam pengajian sebelumnya dengan bait yang telah di tentukan oleh kiainya.
- 4) Sistem setoran adalah salah satu metode yang dipakai oleh P.P. Darul Mukhlisin yang mana santri menyetorkan kitab-kitab yang dipilih oleh Ustad untuk dihafalkan.
Metode-metode tersebut merupakan program yang sangat efektif yang dapat membuat santri lebih cepat dalam memahami pelajaran mereka.
- b. Kurikulum dan Materi Pembelajaran
Berdasarkan temuan penelitian, kurikulum dan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang bersifat klasikal yaitu dengan mengkaji kitab-kitab salaf dan tingkatkan kitab-kitab yang dipelajari menyesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Adapun kurikulum Pondok Pesantren Darul mukhlisin Payaman Magelang terbagi menjadi 3: yaitu kurikulum madrasah, kurikulum ma'had aly dan tahfidzul Qur'an.
- c. Cara Asatidz Dalam Membimbing Santri
Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa cara atau upaya *asatidz* dalam membimbing santri di Pondok Pesantren Darul mukhlisin Payaman Magelang. Diantaranya adalah:
 - 1) Ustadz-ustadz dituntut untuk lebih perhatian kepada santrinya dalam artian ustadz mengevaluasi sejauh mana penguasaan santrinya terhadap pelajaran yang telah diberikan.
 - 2) Mendidik santri dimulai dari diri ustadz sendiri, santri tidak hanya diberikan nasehat semata melainkan ustadz terlebih dahulu mencontohkan kepribadian yang baik kepada santrinya, sesuai dengan kepribadian yang ada dalam kitab yang dipelajari.
- d. Kegiatan Yang Terdapat Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang
Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darul mukhlisin semuanya wajib diikuti oleh setiap santri. Tujuan dari adanya kegiatan adalah untuk mendisiplinkan para santri, agar santri bisa terbiasa untuk hidup disiplin. Kegiatan tersebut diantaranya:
 - 1) Kegiatan wajib, diantaranya:
 - a) Sholat berjama'ah
Di Pondok Pesantren Darul mukhlisin sholat berjama'ah merupakan prioritas utama. Santri yang tidak sholat berjama'ah maka akan mendapatkan ta'zirah/hukuman dari pengurus keamanan.
 - b) Belajar/ngaos sesuai dengan kelas masing-masing
Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul mukhlisin adalah madrasah. Proses belajar mengajar dilaksanakan di kelas sesuai dengan kelas masing-masing.

Setiap santri wajib mengikuti KBM sesuai kelasnya. Apabila tidak bisa mengikuti pelajaran maka diwajibkan untuk minta surat izin kepada pengurus keamanan pondok. Apabila santri yang bersangkutan meninggalkan kelas tanpa izin maka akan mendapatkan sanksi tertentu dari pengurus keamanan.

c) Menghafal Alquran

Waktunya yaitu setelah salat subuh dan setelah salat magrib.

d) Mujahadah

Setiap setiap hari sebelum salat subuh dan setiap malam kamis ba'da salat isya, semua santri melaksanakan mujahadah bersama yang dipimpin oleh salah satu santri putra.

e) Piket kebersihan (ro'an)

Semua santri diwajibkan untuk menjaga kebersihan pondok. Salah satunya dengan cararo'an (piket kebersihan) secara tertib setiap harinya.

2) Ekstra kurikuler, diantaranya: dakwah, bathsul Masail, bahasa, program PELMA, dan program masturoh.

e. Tujuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang

Berdasarkan temuan penelitian, tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang adalah menciptakan generasi-generasi muda terbaik yang akan membela agama dan bangsa, yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadits, dan berakhlakul karimah yang mengikuti ahlu sunnah wal jamaah.

2. Upaya yang Dilakukan Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang

Berdasarkan temuan penelitian, upaya/cara yang dilakukan oleh pengasuh dan dewan asatidz Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dalam membentuk kepribadian santri sehingga bisa menjadi santri yang berakhlakul karimah adalah sebagai berikut:

a. Penanaman Sikap Tanggungjawab Kepada Santri

Setiap lembaga pondok pesantren pasti mengajarkan kepada para santrinya untuk memiliki sikap tanggungjawab. Begitupula di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin, para santri juga diajarkan agar memiliki sikap tanggungjawab. Tujuan dari adanya penanaman sikap tanggungjawab adalah agar santri terbiasa hidup disiplin, berfikir dewasa, dan bisa memiliki sikap kesadaran diri.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang dilakukan oleh asatidz agar santri memiliki sikap tanggungjawab adalah dengan cara santri diberikan suatu peraturan atau diterapkan suatu peraturan di kelasnya, sehingga dengan adanya peraturan itu, mereka jadi mempunyai kewajiban sehingga mau tidak mau mereka tetap harus menjalankannya. Selain itu, santri juga diberikan suatu tugas, karena dengan diberikan suatu tugas maka santri akan belajar untuk memiliki sikap tanggungjawab. Dalam menumbuhkan sikap tanggungjawab, santri tidak hanya diberikan peraturan dan tugas, tetapi santri juga diajak untuk menjaga fasilitas-fasilitas pondok dan juga setiap kakak kelas diberi tanggung jawab untuk membimbing adik-adik kelasnya dalam hal kesehatan, kebersihan, dan dalam hal belajar. Jadi, tujuan dari semua itu adalah untuk menumbuhkan sikap tanggungjawab dan sikap kesadaran diri.

b. Penanaman Sikap Kemandirian Kepada Santri.

Kemandirian adalah suatu hal yang sangat penting atau hal yang perlu untuk selalu diterapkan di dalam diri individu. Setiap pondok pesantren selalu mengajarkan kepada

santrinya untuk memiliki sikap kemandirian. Tujuan dari adanya sikap kemandirian adalah untuk melatih agar santri tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan temuan penelitian, Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman selalu mengajarkan kepada santrinya agar selalu memiliki sikap mandiri, agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Upaya yang dilakukan oleh asatidz adalah dengan memberikan suatu nasehat agar santri itu tidak selalu bergantung kepada orang lain, upaya lainnya yaitu santri dilibatkan dalam program dakwah atau *khuruj fi sabilillah* dan santri dituntut untuk hidup mandiri misalnya mencuci sendiri, memasak sendiri, melakukan kebersihan sendiri. Tujuan dari itu semua adalah untuk melatih santri agar tidak selalu manja dan bergantung kepada orang lain.

c. Pembiasaan Mengontrol Emosi dengan Baik.

Setiap individu itu pasti memiliki tingkat emosinya masing-masing. Dan setiap pondok pesantren pasti selalu mengajarkan kepada santrinya agar santri bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Untuk bisa membentuk kepribadian yang mulia, maka salah satunya adalah diperlukannya mengendalikan atau mengontrol emosi dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya atau cara asatidz agar santri bisa mengendalikan emosinya dengan baik adalah dengan cara santri diberikan suatu nasehat, dan juga didukung dengan adanya pelajaran-pelajaran akhlak atau diberikan suatu kajian kitab tentang akhlak. Nasehat yang diberikan kepada santri agar bisa mengendalikan emosinya dengan baik adalah dengan memberikan keutamaan/fadilah yang sangat besar ketika kita bisa bersabar. Cara lainnya adalah dengan mengelompokkan santri dengan orang-orang yang berbeda-beda wataknya, terlebih mengelompokkan mereka dengan orang yang mempunyai watak penyabar, sehingga watak penyabar tersebut dapat tertularkan.

d. Meningkatkan Kepatuhan santri.

Kepatuhan adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap santri. Karena dengan santri patuh terhadap guru dan peraturan, maka santri itu akan mendapatkan ridho dari guru. Selain itu, akan melatih sikap kedisiplinan dari seorang santri.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang dilakukan agar santri selalu patuh adalah dengan cara santri diberikan kasih keutamaan taat kepada guru, dengan cara santri diberikan suatu peraturan, diberikan takziran jika santri melanggar, mengupayakan pendekatan kepada santri sehingga nanti santri itu semakin dekat dengan ustadz, sehingga santri itu semakin segan pada ustadz, sehingga santri ketika mau melakukan apa-apa akan merasa timbul rasa malu pada diri mereka, dan juga yang terpenting adalah ustadz selalu mendoakan santrinya.

e. Melatih Kesederhanaan Santri.

Di pondok pesantren, kesederhanaan adalah hal yang paling utama. Karena tujuan dari pendidikan di pondok pesantren adalah melatih santri untuk selalu hidup sederhana dan tidak hidup bermewah-mewahan. Mulai dari tempat atau kamar yang seadanya atau sederhana, dan juga makanan setiap hari yang seadanya.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya lain yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yang mulia adalah dengan cara melatih kesederhanaan. Tujuan dari melatih kesederhanaan adalah agar santri terbiasa hidup dalam kesederhanaan atau tidak foya-foya. Upaya yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tempat atau fasilitas pondok yang seadanya, ustadz memberi contoh dengan berpakaian yang sederhana dan pondok juga menyediakan makanan seadanya dalam artian tidak bermewah-mewahan.

f. Menumbuhkan Sikap Kebersamaan dan Kekeluargaan Antara Santri.

Kebersamaan di pondok pesantren sangat penting karena dengan adanya kebersamaan, maka akan terciptanya suatu kekeluargaan. Dalam menumbuhkan sikap

kebersamaan, diberikan suatu kegiatan yang membutuhkan kerjasama. Kegiatan tersebut diantaranya adalah tugas-tugas seperti piket ataupun kebersihan.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang dilakukan oleh asatidz dalam menumbuhkan sikap kebersamaan adalah dengan cara santri diberikan nasehat tentang pentingnya saling peduli satu sama lain, saling tolong-menolong, saling bantu-membantu satu sama lain, juga dengan cara santri dianjurkan makan bersama dengan menggunakan satu nampan, juga dengan cara santri diberikan suatu kegiatan, yaitu kegiatan yang membutuhkan kerjasama. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut, mau tidak mau santri akan bersama-sama dalam mengerjakannya dan akan timbullah suatu kekeluargaan.

- g. Memberikan Pendidikan yang Mengutamakan Akhlakul Karimah Kepada Santri.

Akhlakul karimah adalah hal yang pokok yang harus dimiliki oleh setiap santri. Karena dengan memiliki akhlak yang baik, maka santri akan terhindar dari hal-hal yang kurang baik. Upaya yang dilakukan agar santri selalu memiliki akhlakul karimah dimanapun santri itu berada adalah dengan diberikan kajian kitab tentang akhlak seperti ta'limul muta'alim. Selain itu, santri juga diberikan nasehat-nasehat agar santri bisa menjaga nama baik orangtua dan nama baik gurunya.

Berdasarkan temuan penelitian, upaya yang dilakukan oleh asatidz agar santri selalu memiliki akhlakul karimah dimanapun santri itu berada adalah dengan diberikan kajian kitab akhlak, dengan belajar kitab tersebut maka nanti akan bisa membimbing santri menjadi santri yang beradab dan berakhlak yang mulia dan juga banyak menceritakan tentang bagaimana akhlaknya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, selain itu juga ustadz memberikan contoh langsung kepada santrinya, dan juga yang terpenting ketika ada santri yang berakhlak baik maka diberi apresiasi atau diberi hadiah. Upaya lain yang dilakukan adalah santri diajarkan untuk akhlakul karimah kepada orang tua sendiri (orang tua kandung).

3. Faktor Pendukung Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang.

Berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan peneliti, Ada banyak sekali faktor yang dapat mendukung dari proses pembentukan kepribadian santri yang berakhlak mulia. Hal tersebut sebagai berikut:

- a. Adanya Kesadaran Santri Dalam Berbagai Hal.

Kesadaran dari diri santri merupakan hal yang sangat mendasar. Karena dengan adanya kesadaran diri, maka santri itu akan selalu patuh dengan peraturan, dan selalu patuh dengan guru.

- b. Adanya Dukungan Dari Orang Tua.

Dalam membentuk kepribadian santri yang sempurna, dukungan orangtua adalah hal yang sangat penting. Karena dengan adanya dukungan dari orangtua, maka anak akan menjadi termotivasi, anak akan menjadi semangat dalam belajar atau menuntun ilmu.

- c. Adanya Dukungan Dari Guru.

Selain dukungan dari orangtua, hal yang mendukung dari pembentukan kepribadian yang sempurna adalah adanya dukungan dari guru. Jadi, ketika orangtua memberikan suatu dukungan atau motivasi kepada anaknya, maka guru akan semangat dalam mengajar atau mendidik.

- d. Adanya Dukungan Dari Masyarakat Sekitar.

Masyarakat sekitar juga sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna. Karena letak Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman itu di tengah-tengah masyarakat. Jadi, dukungan dari masyarakat sekitar sangat mempengaruhi.

- e. Adanya Peraturan Atau Tata Tertib.

Dalam sebuah lembaga pendidikan, peraturan adalah merupakan hal yang wajib ada. Karena dengan adanya peraturan, maka akan mendisiplinkan anak-anak yang belajar di suatu lembaga pendidikan itu. Selain untuk mendisiplinkan, peraturan juga bisa menciptakan rasa tanggungjawab.

- f. Adanya Hubungan Yang Baik Antara Ustadz Dengan Santri.
Hubungan yang baik antara ustadz dengan santri dan santri dengan santri sangat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian santri yang sempurna. Karena dengan adanya hubungan yang baik, maka dalam semua proses kegiatan akan sama-sama merasa nyaman.
 - g. Adanya Proses Pengajaran Yang Berkualitas.
Proses pengajaran yang ada di pondok pesantren sangat mempengaruhi dalam membentuk kepribadian santri. Ketika dalam menyampaikan suatu pengajaran ustadz yang mengajar berkompeten, maka akan berdampak baik dalam proses pembentukan kepribadian santri yang luhur.
 - h. Adanya Lingkungan Pergaulan Yang Baik.
Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga di dalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Pergaulan akan memiliki dampak terhadap kepribadian seseorang santri. Pergaulan seseorang santri akan mencerminkan kepribadiannya baik pergaulan yang sifatnya positif maupun sebaliknya. Dengan adanya pergaulan yang baik diharapkan kepribadian santri menjadi baik juga.
4. Faktor Penghambat Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang.
- Berdasarkan informasi dari informan dan pengamatan peneliti, Ada banyak sekali faktor yang dapat menghambat dari proses pembentukan kepribadian santri yang berakhlak mulia. Hal tersebut sebagai berikut:
- a. Kurangnya Kesadaran Santri.
Faktor yang menghambat dalam proses pembentukan kepribadian santri adalah kurangnya kesadaran santri. Karena kurangnya kesadaran santri akan niatnya menuntut ilmu di pesantren, akan menghambat dalam pembentukan kepribadian santri. Hal ini terlihat ketika santri harus selalu diingatkan dan selalu disuruh dalam hal kegiatan apapun. Jadi, ustadz harus bekerja lebih keras lagi dalam membimbing santri agar santri lebih disiplin lagi.
 - b. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dengan Cara Berlebihan.
Penggunaan media sosial sangat mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna. Apalagi pada zaman sekarang ini, media sosial sudah sangat merajalela. Jika seseorang tidak bisa mengendalikan dalam penggunaan media sosial, maka seseorang itu akan terjerumus ke dalam hal yang negatif
 - c. Kurangnya Dukungan Dari Orang Tua.
Faktor lain yang menghambat dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna adalah kurangnya dukungan dari orangtua. Kurangnya motivasi atau dukungan dari orangtua sangat menghambat, karena jika orangtua tidak kepada anaknya maka anak tidak akan semangat dalam menuntut ilmu.
 - d. Proses Pembelajaran Yang Kurang Berkualitas.
Proses pembelajaran yang kurang berkualitas akan menghambat dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna. Ketika seorang ustadz dalam menyampaikan materi kurang kompeten, maka akan menghambat dalam pembentukan kepribadian santri yang sempurna.
 - e. Hubungan Ustadz Dengan Santri Yang Kurang Harmonis.

Ketika hubungan seorang santri dengan ustadznya maupun hubungan santri dengan santri kurang harmonis, maka akan menghambat dalam pembentukan kepribadian santri.

- f. Kurang Taatnya Santri Terhadap Peraturan Pesantren.
Ketaatan santri pada peraturan pondok merupakan penunjang terbentuknya kepribadian yang baik, namun sebaliknya apabila santri kurang taat terhadap peraturan pondok, maka pembentukan kepribadian yang baik akan menjadi terhambat.
- g. Lingkungan Pergaulan Yang Kurang Baik.
Faktor lingkungan merupakan salah satu perkara yang sangat mempengaruhi kepribadian santri, ketika lingkungannya baik maka santri akan memiliki kepribadian yang baik, namun ketika lingkungannya kurang baik, maka otomatis akan terbentuk kepribadian yang kurang baik pula.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian serta analisa peneliti mengenai Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang adalah menggunakan sistem pendidikan madrasah klasik, bandongan, sorogan, dan setoran. Kurikulum dan materi pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Payaman Magelang bersifat klasikal yaitu mengkaji kitab-kitab salaf dan tingkatan kitab-kitab yang dipelajari menyesuaikan dengan kelas santri masing-masing. Adapun cara asatidz dalam membimbing santri yaitu disamping santri diberikan nasehat, asatidz terlebih dahulu mencontohkan kepribadian yang baik kepada santrinya sesuai dengan kepribadian yang ada dalam kitab yang dipelajari. Adapun tujuan utama pendidikan di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin yaitu untuk menciptakan generasi-generasi muda terbaik yang akan membela agama dan bangsa, yang berpegang teguh pada Al-qur'an dan Hadits, dan berakhlakul karimah yang mengikuti *ahlus sunnah wal jamaah*.
2. Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dalam membentuk kepribadian santri adalah dengan cara santri diajarkan tentang penanaman sikap tanggung jawab, penanaman sikap kemandirian, pembiasaan mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan kepatuhan, melatih kesederhanaan, menumbuhkan sikap kebersamaan dan kekeluargaan, dan pendidikan yang mengutamakan akhlakul karimah. Dengan cara tersebut di atas, maka santri lambat laun akan memiliki kepribadian yang luhur, yaitu berkepribadian yang luhur.
3. Faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan kepribadian santri yang luhur adalah bermacam-macam. Diantaranya adalah adanya kesadaran santri dalam berbagai hal, adanya dukungan dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar, adanya peraturan atau tata tertib, adanya hubungan yang baik antara ustadz dengan santri, adanya proses pengajaran yang berkualitas, dan yang terakhir adalah adanya lingkungan pergaulan yang baik.
4. Faktor-faktor yang menghambat dalam pembentukan kepribadian santri yang luhur adalah kurangnya kesadaran santri, pengaruh penggunaan media sosial dengan cara berlebihan, kurangnya dukungan dari orang tua, proses pembelajaran yang kurang berkualitas, hubungan ustadz dengan santri yang kurang harmonis, kurang taatnya santri terhadap peraturan pesantren, dan lingkungan pergaulan yang kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kab. Sukabumi: CV Jejak.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang Selatan: AnImage.
- Fadhallah, R. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Firdaus, & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Gora, R. (2019). *Riset Kualitatif Public Relations*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Hasan, F. (2020). *Makna Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Fenomena Penyembuhan Kesurupan*. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 183-198.
- Ivet, U. (2019). *Panduan Skripsi Universitas Ivet*. Semarang: Universitas Ivet.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mazidah, L. (2020). *Buku Sakti Membaca Karakter: Trik Super Ampuh Membaca Pikiran Orang-Orang di Sekitar Anda*. Bantul: Anak Hebat Indonesia.
- Muhammad, H. (2019). *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurdin, N. (2019). *Generasi Emas Santri Zaman Now*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sholihin, M., & Anggraini, P. G. (2020). *analisis data peneliiian menggunakan software STATA*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai Dan Sitem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Syakur, M. A. (2020, Februari 14). *Total 18 Juta Santri dan 28 Ribu Pesantren di Indonesia*. Dipetik Februari 3, 2021, dari [hidayatullah.com: https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html](https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html)
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional*. (2007). Jakarta: Visimedia.
- Widiawati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher.
- Yusuf, A. (2020). *Pesantren Multikultural Model pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Rajawali Pers.